

VARIASI BAHASA INGGRIS PADA KAWASAN PARIWISATA DI BALI

N.L. Sutjiati Beratha*

Abstrak

Sejalan dengan perkembangan kepariwisataan di Bali, ditemukan fenomena variasi bahasa Inggris di kawasan pariwisata di Bali. Variasi Bahasa Inggris yang muncul sering disebut *pidgin*, merupakan suatu istilah yang umum digunakan untuk suatu bahasa yang tidak memiliki penutur asli, dan berkembang sebagai suatu sarana komunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama. Oleh sebab itu, muncullah sejumlah variasi bahasa yang dalam hal ini adalah variasi bahasa Inggris.

Adanya variasi bahasa Inggris di Bali disebabkan oleh terjadinya kontak antara penutur bahasa daerah (Bali) atau Indonesia dengan orang asing (khususnya bagi mereka yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu) pada masyarakat Bali, terutama pada mereka yang berkecimpung di bidang kepariwisataan. Mereka memiliki intensitas hubungan yang sangat tinggi sehingga menggunakan variasi bahasa Inggris sebagai wahana komunikasi. Dalam interaksinya, mereka memasukkan unsur-unsur bahasa Bali/Indonesia ke dalam bahasa Inggris sehingga menimbulkan fenomena pembentukan bahasa baru yang dapat dipahami bersama.

Fenomena ini dapat terjadi karena penutur bahasa tersebut belum dapat menggunakan bahasa Inggris sebagai media komunikasi sesuai dengan kaidah bahasa Inggris yang baik dan benar. Oleh sebab itu, terjadi penyederhanaan, penyimpangan, atau kesalahan dalam penerapan kaidah. Penyimpangan ini sifatnya terstruktur dan terjadi pada masyarakat yang berdwibahasa di Bali. Studi ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor

penyebab terjadinya variasi bahasa Inggris di kawasan pariwisata di Bali.

Abstract

English variation phenomena found in tourism in Bali is going together with the development of sustainable tourism. The variation which exist are often called 'pidgin', i.e. a term that generally refers to a language which does not have native speaker, and develops as a means of communication among speakers who do not have the same language. Thus, language variations occur which are in this contact are the variation of the English language.

The existence of the English language variation is due to the contact among speakers of Balinese or Indonesian when they communicate with foreigners (i.e. particularly to those who use English as their native languages) in the Balinese society, especially for those who involve in tourism activities. They have very intense relation, so that they use English variation as their means of communication. In their interaction, they use Balinese/Indonesian linguistic features, so that it appears that they use a new language that can be understood together.

This phenomena occurs because the speakers of the language are not able to use the language as a medium of communication in accordance with the role of the standard English yet. Thus, a simplification exist, errors in applying the role of the English language cannot be avoided. Errors of these kinds can be structured and occur in bilingualism society. This study discusses problems that deal with factors that can

* Master of Arts, Doktor, staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana.

cause language variation in tourism areas in Bali.

1. Pendahuluan

Bahasa Inggris di Indonesia menduduki posisi yang sangat penting, yaitu baik sebagai bahasa internasional maupun sebagai bahasa asing untuk menunjang kepariwisataan di Bali berlanjut. Agar pariwisata Bali berlanjut harus didukung oleh lingkungan yang lestari serta sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, penguasaan salah satu bahasa asing (khususnya Inggris) sangat diharapkan untuk mendukung kegiatan kepariwisataan ini. Bahasa Inggris di Indonesia dapat berfungsi, baik sebagai internasional maupun bahasa asing. Sebagai bahasa internasional bahasa Inggris digunakan untuk tujuan internasional, misalnya komunikasi secara internasional, sehingga penutur yang memiliki bahasa pertama yang berbeda bisa saling memahami, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing artinya bahwa bahasa ini digunakan seseorang untuk berkomunikasi, khususnya kepada mereka yang bukan berasal dari negaranya. Ini mengisyaratkan bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing bukan merupakan bahasa ibu dari kelompok mana pun di suatu negara tempat bahasa ini dipelajari, dan tidak memiliki fungsi komunikasi yang bersifat internal (Plat, 1980).

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang berkembang dengan baik dan pesat di Bali. Kegiatan kepariwisataan memerlukan pemakaian bahasa Inggris. Untuk itu, penguasaan bahasa ini mutlak diperlukan dalam pariwisata Bali berlanjut. Akibat dari perkembangan kepariwisataan ini, ditemukan fenomena penggunaan bahasa Inggris yang tidak sesuai dengan kaidah bagaimana sebenarnya bahasa tersebut difungsikan pada ranah penggunaan bahasa. Sutjiati-Beratha (1996) menyatakan bahwa dalam masyarakat Bali yang berdwibahasa telah ditemukan variasi bahasa Inggris. Variasi bahasa ini merupakan cikal bakal munculnya bahasa *pidgin* (Inggris-Bali) di Bali. Kontak bahasa yang terjadi dapat menimbulkan suatu sistem linguistik baru yang menurut Wardhaugh (1986) dinamakan *pidginisasi*. Pemerolehan

bahasa yang kurang baik akan memunculkan suatu bahasa yang dapat dipahami secara bersama oleh penutur yang memiliki bahasa (L) berbeda untuk memenuhi keperluan dan memperlancar komunikasi di antara mereka.

Terjadinya kontak bahasa antara bahasa daerah (Bali), nasional (Indonesia) dengan bahasa asing (Inggris) pada masyarakat Bali, khususnya bagi mereka yang berkecimpung di dunia kepariwisataan memicu timbulnya variasi bahasa Inggris ini. Di samping itu, intensitas hubungan yang sangat tinggi antara penduduk setempat dengan para wisatawan asing menimbulkan kontak bahasa semakin meningkat. Munculnya fenomena variasi bahasa Inggris adalah karena adanya keinginan untuk dapat memperlancar komunikasi, terutama untuk mereka yang terlibat di bidang pariwisata, yakni para pedagang acung, toko kesenian kerajinan, dan lain-lain dengan wisatawan manca negara. Bentuk variasi bahasa Inggris di Bali sebagian besar terjadi pada ranah transaksi (jual-beli) karena semua kosakatanya berasal dari bahasa Inggris, yang selanjutnya dalam penggunaan mengalami perubahan pelafalan, makna, dan gramatikal. Kenyataan ini mirip dengan konsep *pidgin* baik yang dikembangkan oleh Wardhaugh, (1986) maupun Holmes (1992). Penggunaan bentuk ini adalah agar lawan bicara mereka dapat memahami apa yang mereka maksudkan walaupun hanya memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang sangat terbatas. Maka dari itu, terjadi penyederhanaan bentuk, dan beraneka bentuk penyimpangan pada bahasa Inggris (*Standard English*) tidak dapat dihindari. Penyederhanaan atau penyimpangan itu bisa terjadi pada *level* fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Munculnya fenomena variasi bahasa Inggris mungkin disebabkan oleh dua faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dan ini menjadi tujuan dari studi ini.

2. Konsep dan Landasan Teori

Satu konsep yang akan dikemukakan dalam studi ini adalah konsep variasi bahasa. Variasi bahasa Inggris adalah variasi yang terjadi pada bahasa Inggris karena adanya proses penyederhanaan sebagai

akibat dari penyimpangan kaidah bahasa Inggris. Ini disebabkan oleh pengguna bahasa Inggris tidak diterapkan kaidah bahasa Inggris secara baik dan benar. Variasi bahasa ini hanya terjadi pada ranah jual beli (berdagang) dan digunakan untuk ragam lisan saja oleh para pedagang acung sebagai wahana komunikasi.

Holmes (1992: 80-89) mengelompokkan variasi bahasa menjadi empat, yaitu: (1) bahasa *vernacular*, (2) bahasa standar, (3) bahasa *lingua franca*, dan (4) bahasa pijin dan kreol yang akan dijelaskan secara rinci seperti berikut. Bahasa *vernacular* adalah bahasa yang belum dibakukan dan tidak memiliki status sebagai bahasa resmi. Bahasa standar adalah variasi bahasa yang memiliki ragam tulis dan lisan dan telah mengalami beberapa proses regularisasi dan kodifikasi. Variasi ini juga dikenal sebagai variasi bergengsi yang digunakan untuk fungsi bahasa tinggi dan dipakai oleh suatu masyarakat. Bahasa Inggris baku adalah variasi bahasa yang secara alamiah muncul pada abad ke-15 dari variasi dialek-dialek bahasa Inggris daerah kebanyakan. Variasi ini digunakan oleh para pedagang yang sangat berpengaruh di London. Variasi bahasa standar memiliki tiga kriteria: (a) merupakan variasi yang berpengaruh, (b) merupakan variasi yang dikodifikasi dan stabil, (c) merupakan variasi yang bergengsi. Bahasa *lingua franca* merupakan bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi antara orang-orang yang bahasa pertamanya berbeda dan berkembang sebagai bahasa perdagangan karena faktor ekonomi dapat mempengaruhi faktor perubahan bahasa. Pada masyarakat yang berdwibahasa, bahasa *lingua franca* sangat bermanfaat karena dapat menggantikan fungsi bahasa *vernacular*. Bahasa pijin adalah bahasa yang tidak memiliki penutur asli dan perkembangan bahasa ini terjadi sebagai wahana komunikasi antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama. Setelah bahasa pijin memiliki guyup tutur, selanjutnya berkembang menjadi bahasa kreol.

Tampak variasi bahasa Inggris yang ada di kawasan wisata di Bali merupakan cikal bakal munculnya *pidgin English*, apabila nantinya sudah memiliki guyup tutur (*speech community*) yang tetap.

Teori yang melandasi studi ini adalah teori *foreigner talk* sebab teori ini berhubungan dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang bukan penutur asli suatu bahasa tertentu sehingga memungkinkan terjadinya penyederhanaan bentuk bahasa dan penyimpangan. Menurut Leland (1876) dalam Muhlhausles (1986: 99), teori ini dinamakan *foreigner talk/baby talk* karena dihubungkan dengan bahasa yang digunakan oleh bayi dan orang yang bukan penutur suatu bahasa. Menurut Ferguson (1996: 103), yang dimaksud dengan *baby talk* adalah bentuk khusus yang dianggap oleh suatu masyarakat tutur sebagai bentuk yang paling mendekati bahasa yang digunakan oleh anak-anak, dan umumnya dianggap kurang wajar apabila digunakan oleh orang dewasa.

Teori ini menyebutkan bahwa ada beberapa proses yang muncul dalam pembentukan bahasa *pidgin*, misalnya, proses penyederhanaan bentuk, pelesapan, penambahan, dan penggabungan. Menurut Muhlhausler (1986:101-103), ada beberapa kriteria yang muncul dalam proses pembentukan bahasa *pidgin* apabila dikaitkan dengan teori *foreigner talk/baby talk*. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pemberian respons dilakukan dengan pelesapan.
2. Pengungkapan perasaan dilakukan melalui pesan linguistik diperkuat dengan *gestures* (seperti menggelengkan kepala, menunjuk dengan jari-jari, dan lain-lain)
3. Penggunaan pemarkah negatif *no* sebagai pengganti bentuk *don't, did'n*.
4. Pemakaian bentuk verba yang berubah bentuk karena kala sering dihindari.
5. Penambahan bentuk *-um* atau *him* pada bentuk verbanya.
6. Penggantian leksikal.
7. Pemilihan kata ganti *me* daripada/sebagai pronomina dasar.
8. Penghilangan morfem dalam proses infleksi verba.
9. Pelepasan morfem *-es*.

10. Pelepasan pronomina khususnya yang berfungsi sebagai subjek.
11. Penggunaan verba infinitif lebih banyak daripada verba yang telah mengalami proses infleksi.

Di samping kriteria di atas, Holmes (1993: 94) menambahkan kriteria penting tentang bahasa *pidgin*, yaitu:

1. bahasa *pidgin* digunakan pada ranah fungsi yang terbatas,
2. struktur bahasa *pidgin* lebih sederhana jika dibandingkan dengan bahasa sumbernya, dan
3. umumnya status bahasa *pidgin* lebih menimbulkan sikap negatif khususnya dari orang yang tidak memahami bahasa ini.

Teori *foreigner talk* akan berkombinasi dengan teori penggunaan bahasa (*language use*) oleh Brumfit (1986), analisis kontras (*contrastive analysis*) oleh James (1980), dan teori penyimpangan (*error analysis*) oleh Richards (1971). Teori-teori ini digunakan untuk memahami bagaimana suatu bahasa dapat difungsikan, dan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam penggunaan bahasa dapat dijelaskan dengan teori analisis kontras, yaitu memahami kaidah yang ada pada bahasa I dan bahasa II.

3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa Inggris

Ada dua faktor utama sebagai penyebab terjadinya variasi bahasa pada bahasa Inggris di beberapa kawasan pariwisata di Bali (seperti : Kuta, Tanah Lot, Ubud, dan Kalibukbuk). Kedua faktor tersebut adalah:

1. faktor internal, dan
2. faktor eksternal.

3.1 Faktor internal

Faktor internal sebagai salah satu penyebab munculnya variasi bahasa Inggris yang berhubungan dengan faktor-faktor kebahasaan, baik berkaitan dengan bahasa daerah (Bali) maupun bahasa asing (Inggris). Karena kedua bahasa ini memiliki tipologi yang berbeda, interferensi yang dari bahasa satu dengan yang lainnya tidak

dapat dihindarkan. Interferensi merupakan fenomena tutur, yakni pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam diri penutur yang berdwibahasa. Menurut Richards (1973) dan Corder (1973), interferensi terdiri atas (1) *interlingual* dan (2) *intra lingual*.

3.1.1 Interlingual

Interferensi *interlingual* disebabkan oleh interferensi dari bahasa daerah (Bali) yang dapat mempengaruhi bahasa ke 2 atau 3 (bahasa asing). Interferensi tipe ini dapat menimbulkan proses penyederhanaan (*simplification*) dan penerapan hipotesis yang salah (*false hypotheses*) yang dapat terjadi pada level fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

A. Interferensi pada level fonologi

Ada sejumlah fonem bahasa Inggris dilafalkan tidak seperti pelafalan bahasa Inggris karena fonem tersebut dilafalkan seperti fonem bahasa Bali atau Indonesia. Pada contoh berikut akan disajikan beberapa bentuk perubahan bunyi yang terdapat pada variasi bahasa Inggris. Pelafalan dari kata yang digarisbawahi ditulis dalam kurung siku pada setiap akhir contoh.

- (i) Fonem /f/ dan /v/ dilafalkan /p/
 Contoh 1 :
 - *I have very much painting.* [peri]
 'Saya memiliki banyak lukisan'.
 - *Ok, never forget, see you.* [nepe porget]
 'baiklah, jangan pernah lupa'.

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa tampaknya pedagang asongan di kawasan pariwisata tidak menyadari bahwa sistem fonem bahasa Inggris tidak sama dengan sistem fonem bahasa Bali atau Indonesia. Bahasa Inggris membeda bunyi /v/, /f/, dan /p/, dan tidak seperti bahasa Bali yang tidak memiliki fonem /v/, dan /f/ sehingga pengguna bahasa Inggris ini melafalkan kedua bunyi ini menjadi /p/.

- (ii) Fonem /th/ dilafalkan /t/
 Contoh 2 :
 - *Hallo sir, looking for something?*
 [samting]

'Halo Tuan, ada yang anda mau cari?'

- Thank you much. [teng]
- 'Terima kasih banyak'.

Contoh 2 di atas menunjukkan bahwa bahasa Bali tidak memiliki bunyi [th] sehingga fonem ini diucapkan [t].

- (iii) Fonem /t/, /ch/, /sh/ dilafalkan /t/, /c/, /s/

Contoh 3 :

- Buy two I give you more cheap [cip]
- '(Apabila) Anda membeli dua, saya beri anda lebih murah'.
- How much you pay massage? [mat]
- 'Berapa Anda membayar jasa pijat?'
- Finish drink backing the bottle. [pinis]
- '(Apabila) selesai minum, tolong kembalikan botolnya'.

Perubahan pelafalan yang terjadi pada contoh di atas disebabkan oleh interferensi bahasa daerah, yang tidak memiliki bunyi desis konsonan rangkap, terutama pada posisi akhir.

B. Interferensi pada level morfologi

Interferensi pada tataran morfologi dapat dipahami dari bentuk pelesapan, penambahan, pengulangan, dan perubahan pemarkah jamak bahasa Inggris. Penyimpangan ini terjadi karena sistem kaidah pembentukan kata bahasa Bali (Indonesia) meliputi penjamakan, reduplikasi berbeda dengan sistem jamak bahasa Inggris. Bentuk yang benar disajikan dalam kurung pada setiap contoh.

- (i) Pelesapan pemarkah jamak [-s/ -es]

Contoh 4 :

- This worker are skill. [These worker are skillful]
- 'Para pekerja ini cukup trampil'.
- Sir, your glass nearly fall, take careful.
- [Be careful sir, your glasses nearly fall off]
- 'Tuan, awas, kacamata anda mau jatuh'.

Semua pemarkah jamak pada contoh-4 di atas dapat terjadi karena dalam bahasa Bali bentuk pengulangan dilakukan dengan menambah numeralia atau pembilang di depan nomina, atau mengulang bentuk nomina, baik secara keseluruhan maupun parsial.

- (ii) Penambahan sufiks /-s/ pada nomina berverba tunggal

Contoh 5 :

- This paintings is very old sir. [This is a very old painting, sir]
- 'Ini lukisan sangat kuno, Tuan'.
- This is my card, give your friend. [Here is my card, please give it to your friend]
- 'Ini kartu saya, silakan berikan kartu ini kepada teman Anda'.

Penyimpangan ini terjadi karena interferensi dari bahasa daerah (Bali) sebab konsep yang ada dalam pikiran pembicara selalu mengacu kepada bentuk jamak, yakni nomina *paintings* atau *cards* yang selalu diasosiasikan jamak. Di samping itu, ditemukan pula pelesapan [-s/-es] pada verba yang mengalami proses infleksi karena adanya persesuaian antara subjek (nomina ketiga tunggal) dengan verba, seperti pada contoh: *She go to the shop. (She goes to the shop)*

- (iii) Pengulangan bentuk

Contoh 6:

- Tomorrow-tomorrow come back, sir. (Please come back again next time)
- 'Tuan, kapan-kapan silakan datang lagi'.
- Ya, many-many different with art shop. (The price is much different from the price given in the art-shop)
- 'Harganya banyak beda dengan harga toko'.

Variasi bahasa yang terjadi pada Contoh-6 disebabkan oleh kaidah bahasa Bali: kategori kata, seperti nomina, adverbial, dan pembilang dapat diulang bentuknya secara penuh (mengalami proses reduplikasi) sehingga penyimpangan bisa terjadi.

- (iv) Perubahan bentuk

Contoh 7 :

- You see Barong dance already. (You have seen the Barong dance)
'Anda telah menonton tarian Barong'
- I am not speak English good. (I do not speak English well)
'Saya tidak berbicara bahasa Inggris dengan baik'.

Proses infleksi yang terjadi pada verba (baik yang beraturan maupun yang tidak beraturan) disebabkan oleh kala atau aspek sering diubah, dan sebagai pengganti kala digunakan kata *already* yang artinya 'sudah'. Perubahan yang lain adalah tidak dipahaminya dengan baik penggunaan *to be*, dan penggunaan kata kerja bantu (*auxiliary*) pada kalimat negatif atau interogatif.

C. Interferensi pada level sintaksis

Pada level sintaksis juga ditemukan adanya variasi, seperti terjadinya pelepasan *empty subjek (it's)* pada awal kalimat, pelepasan *tobe*, pelepasan kata kerja bantu (*auxiliary*) sebelum negator *not*, pelepasan kata kerja bantu pada kalimat tanya, dan pembalikan susunan kalimat

- (i) Pelepasan *empty subjek (it's)* pada awal kalimat
Contoh 8:
- *Already long time price. [It is an old price]*
'Ini adalah harga lama'.
- *Not possible really, this already good price. [It is not possible, this is good price]*
'Tidak mungkin sungguh, ini sudah harga baik'.
- (ii) Pelepasan *tobe* di depan nomina, ajektiva, adverbial, dan demonstratif
Contoh 9:
- *This cotton [This is cotton]*
'Ini katun'.
- *This already cheap. [This is cheap already]*
'Ini sudah murah'.
- *You here now, sir. You are here now, sir]*
'Anda di sini sekarang, Tuan'.
- (iii) Pelepasan kata kerja bantu (*auxiliary*) sebelum negator *not*

Contoh 10 :

- You look around here not get. [Even though you are looking it around here, you will not get as low as that price]
'Walaupun Anda mencari di sekitar sini Anda akan tidak akan dapat harga sekian'.
- Not buy there, hot price. [Do not buy anything there, because the price is quite high].
'Jangan berbelanja di sana karena harganya tinggi'.

- (iv) Pelepasan kata kerja bantu pada kalimat tanya

Contoh 11 :

- *Long time stay in Bali? [Will you stay in Bali for a long time?]*
'Akankah Anda tinggal di Bali dalam waktu lama?'
- *Sir, you like flower? [Excuse me sir, do you like flower motive?]*
'Maaf/permisi Tuan, apakah Anda suka corak bunga?'

- (v) Pembalikan susunan kalimat

Contoh 12:

- *You bargain how much? [How much would you like to bargain]*
'Berapa banyak Anda ingin menawar'.
- *Coming in Bali your girl friend?*
- *(Is your girl friend also coming to Bali (too)?)*
'Apakah teman wanita Anda ikut ke Bali?'

Contoh di atas menunjukkan bahwa penyimpangan yang terjadi pada level sintaksis disebabkan oleh penyederhanaan (*simplification*) di satu sisi, dan kesalahan dalam penerapan hipotesis di sisi lain.

D. Interferensi pada level leksikon

Ada sejumlah leksikon bahasa Inggris yang digunakan oleh pedagang asongan tidak sesuai dengan makna asli leksikon tersebut sehingga menimbulkan kejanggalan. Menurut Wierzbicka (1996) makna asli adalah makna pertama yang dimiliki oleh sebuah kata sejak kata tersebut itu ada, dan sulit untuk berubah. Ini disebabkan oleh fitur semantik yang dimiliki oleh kata itu. Fitur semantik leksikon bahasa Inggris akan berbe-

da dengan fitur semantik padanannya, yaitu pada bahasa Bali atau Indonesia. Perhatikan contoh berikut ini.

Contoh 13 :

- *Last time*, Klungkung is the kingdom, but not now. [Previously, Klungkung is the kingdom, But now not any more]
'Dahulu, Klungkung adalah sebuah kerajaan, tetapi tidak lagi saat ini'.
- *Back, back holiday*. [Please backward, it is free].
'Mundur, masih bebas'.

Fitur semantik *dahulu* mungkin diasumsikan sama dengan *last time*. Namun, sebenarnya yang dimaksud adalah *sebelumnya* yang memiliki padanan *previously* dalam bahasa Inggris. Demikian halnya dengan leksikon *holiday* yang menurut penutur bahasa Indonesia diberi makna 'libur', yang dalam konteks ini makna yang terkandung di dalamnya adalah *free*.

3.1.2 Intralanguage

Interferensi *intralingual* adalah interferensi dari bahasa target (yang dalam hal ini adalah interferensi karena kaidah bahasa Inggris). Dari pengamatan yang telah dilakukan, tampaknya interferensi *intralingual* tidak ditemukan pada *level* fonologi dan sintaksis sebab yang hanya ditemukan adalah pada *level* morfologi dan leksikon. Interferensi *intralingual* mungkin dapat disebabkan oleh *overgeneralisasi*, *incomplete application of rules*, dan *failure to learn condition under which the rules apply*.

A. Level morfologi

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa bentuk jamak pada bahasa Bali/Indonesia adalah dengan menambahkan pembilang atau numeralia di depan nomina, atau juga dengan mengulang bentuk dasarnya. Dalam bahasa Inggris, seperti telah dipahami oleh pengguna variasi bahasa Inggris di kawasan pariwisata di Bali bahwa bentuk jamak dibentuk dengan menambahkan sufiks *-s/es* pada nomina, tanpa memperhatikan kaidah lebih lanjut, yaitu hanya diimbuhkan pada nomina yang dapat dihitung

(*countable nouns*), dan bukan untuk (*uncountable nouns*). Apabila tidak memahami kaidah ini, penyimpangan tidak mungkin dapat dihindari, dan penyimpangan seperti ini adalah *overgeneralisasi* atau disebut juga penyimpangan karena analogi yang salah.

Contoh 14 :

- *You say two coffees and teas ? [Did you say (that) you order two cups of coffee, and two glasses of tea ?]*
'Apakah Anda mengatakan anda memesan 2 cangkir kopi dan 2 gelas teh?'

Di samping sufiks *-s/es*, sufiks pemarkah kata lampau: *-ed* juga digunakan pada semua verba, baik yang beraturan maupun yang tidak beraturan sehingga penggunaan ini menimbulkan penyimpangan seperti disajikan pada Contoh-15 berikut.

Contoh 15 :

- *You goed to monkey forest yesterday. [You went to monkey forest yesterday]*
'Anda pergi ke hutan monyet kemarin'.
- *I cutted my hair. [I have my hair cut]*
'Saya memotong rambut'.

B. Level leksikon

Pada masyarakat yang berdwibahasa kontak bahasa (antara bahasa daerah dan asing tidak dapat dihindari) sehingga peminjaman bentuk dari suatu bahasa pada bahasa lainnya tidak dapat dihindari. Bentuk-bentuk yang dipinjam penggunaannya tidak disesuaikan kaidah penggunaannya sehingga tampak jelas bahwa leksikon yang dipinjam digunakan tidak sesuai dengan bagaimana sebenarnya leksikon yang dipinjam itu difungsikan dalam bahasa tersebut. Sebuah kata akan bermakna apabila kata tersebut difungsikan atau digunakan sesuai dengan konteksnya. Berikut ini disajikan contoh pengguna leksikon bahasa Inggris yang telah dimodifikasi oleh penggunaannya.

Contoh 16 :

- *I like to hear classical music. [I like to listen to classical music]*
- *You see TV in Bali everyday. [You watch TV in Bali everyday]*

Fitur linguistik yang ada pada kata *hear* dan *see* pada Contoh -16 di atas berbeda dengan yang ada dalam padanannya *ningeh* 'mendengar', dan *ningalin* 'melihat' dalam bahasa Bali. Konsep *ningeh* bisa dengan penuh perhatian atau tanpa perhatian. Dalam bahasa Inggris mendengar dengan penuh perhatian adalah *listen*, sedangkan tanpa perhatian adalah *hear*. Demikian juga halnya dengan kata *see* yang tidak memasukkan fitur pengamatan dengan seksama, dan leksikon *watch* memiliki fitur pengamatan dengan seksama.

3.1 Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang telah diuraikan di atas, penggunaan variasi bahasa Inggris juga disebabkan oleh faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kelompok sosial yang menggunakan variasi bahasa ini di kawasan pariwisata Bali. Kelompok sosial yang menggunakan variasi bahasa seperti di atas adalah para pedagang asongan/acung, pedagang cendera mata di toko kerajinan, dan para tukang pijat. Mereka adalah etnis Bali yang mata pencahariannya adalah sebagai pedagang asongan dan tukang pijat. Variasi bahasa ini hanya digunakan pada ranah jual beli, khususnya pada saat menjajakan barang dagangannya, negosiasi harga, atau untuk sekedar basa-basi, dan lain sebagainya. Variasi bahasa Inggris yang berkembang di Bali juga disebabkan oleh profesi mereka dan untuk memenuhi kebutuhan dasar dalam berkomunikasi di antara orang-orang yang tidak memiliki bahasa yang sama. Dengan kata lain, bahasa ini digunakan sebagai wahana komunikasi di antara para pedagang asongan di kawasan pariwisata di Bali.

Perlu untuk ditegaskan di sini bahwa variasi bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa ini sudah digunakan sebagai alat komunikasi, baik untuk bertukar pikiran (*exchange of idea*) maupun sebagai alat untuk mempertahankan gagasan tersebut (*maintenance of exchange of idea*) (Fishman, 1972, Gumperz, 1980b, dan 1982a), yang penuturnya dilatarbelakangi oleh sifat dan karakteristik latar pembicara, karakteristik penutur, peristiwa tutur, saluran komunika-

si, dan situasi sosio-emosional tuturan (Hymes, 1962 dan 1972).

4. Penutup

Dalam kepariwisataan Bali berlanjut, penggunaan bahasa Inggris sulit untuk dihindari, dan akan tetap berkembang secara berkesinambungan pada era globalisasi sebab ini sangat diperlukan sebagai wahana komunikasi untuk memperlancar komunikasi pada ranah jual beli di antara mereka yang tidak memiliki bahasa yang sama. Dalam pembelajaran bahasa secara komunikasi, faktor kelancaran (*fluency*) lebih penting daripada ketepatan (*accuracy*).

Semua pedagang asongan/acung di kawasan wisata di Bali menggunakan variasi bahasa Inggris. Menurut Saville - Troike (1985), komunikasi yang baik bisa berjalan dengan baik dan lancar apabila telah memenuhi tiga kriteria, yaitu: kemampuan linguistik, keterampilan berinteraksi, dan pengetahuan budaya. Contoh-contoh di atas menunjukkan telah ada interaksi yang sangat baik antara pedagang asongan dan wisatawan sebab interaksi mereka sangat komunikatif, dan ini dibuktikan bahwa para wisatawan bisa mengerti bahasa Inggris mereka.

Situasi yang sama telah terjadi di beberapa negara, seperti Singapore, Malaysia, Papua Nugini, dan lain-lain, yaitu interaksi yang antara para wisatawan dengan orang lokal menghasilkan variasi bahasa Inggris (dengan kata lain, munculnya bahasa Inggris baru), yaitu dengan memodifikasi pembentukan kata, frasa, kalimat, atau wacana bahasa Inggris dengan bahasa lokal/bahasa setempat. Modifikasi tersebut dapat berwujud menyederhanakan struktur kalimat, mengadakan pembalikan terhadap struktur kalimat, menyimpangkan kaidah-kaidah gramatikal, dan lain sebagainya. Variasi bahasa Inggris ini yang merupakan cikal bakal pembentukan bahasa Inggris-Bali ('pidgin' English in Bali) di kemudian hari apabila nantinya bahasa ini memiliki guyup tutur (*speech community*) yang tetap.

Ucapan Terima Kasih

Penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada almarhum Prof. Dr. J. T. Platt (Monash University Melbourne)

yang telah memberikan inspirasi yang baik berkenaan dengan pentingnya penelitian tentang variasi bahasa Inggris. Di samping itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus atas dorongan dan semangat yang beliau berikan agar kami melanjutkan studi tentang bentuk-bentuk bahasa Inggris *pidgin* yang ada di kawasan pariwisata di Bali secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bell, R.T. 1976. *Sociolinguistics*. London: Batsford Ltd.
- Bright, W. *International Encyclopedia of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Brumfit, C.J. 1986. *The Practice of Communicative Teaching*. Oxford: Pergamon Press.
- Burt, M.K. dan Heidi C. Dulay. 1975. *New Direction in Second Language Learning and Bilingual Education*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- Corder, S. Pit. 1973. *Introduction to Applied Linguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Fishman, J.A. 1972. 'Language Maintenance and Language Shift', dalam *Language in the sociocultural Change*. J.A. Fishman (ed). Stanford: Stanford University Press.
- Ferguson, J.A. 1996. 'Sociolinguistics Perspective', dalam *Paper on Language in Society*, Thom Huebner (ed). Oxford: Oxford University Press.
- Gumperz, J.J. 1972. 'Sociolinguistics and Communication in Small Group', dalam *Sociolinguistics*, J.B. Pride dan Jenet Holmes (eds). Great Britain: Hazel Watson & Viney Ltd.
- Gumperz, J.J. 1980 b. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gumperz, J.J. 1982 a. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotics Perspective*. Australia: Deaking University.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Longman.
- Hymes, D.H. 1962. 'The Ethnography of Speaking', dalam *Reading on Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Hymes, D.H. 1972. 'On Communicative Competence', dalam *Sociolinguistics*. Pride dan Homes (eds.) London: Penguin Book Ltd.
- James, C. 1980. *Contrastive Analysis*. London: Langman.
- Mackey, W.F. 1968. 'The Description', dalam *Reading in the Sociology of Language*, J.H Fihman (ed.). The Hague: Mouton & Co.
- Muhlhausler, P. 1986. *Pidgin and Creol Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Platt, J.T. dan Heidi Weber. 1980. *English in Singapore and Malaysia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Richard J.C. 1971. 'Error Analysis and Second Language Strategies', dalam *Language Science* 17:12-22.
- Selinker, J. 1972. 'Interlanguage', dalam *International Review of Applied Linguistics* 10, 3:209-231.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1988. *An Investigation Of Variables in Translation into English by Students at Udayana University*. Tesis Master, Monash University, Melbourne Australia.

- Sutjiati Beratha, Ni Luh. 1996. 'Interference on Bilingual Society in Bali', Makalah dipresentasikan pada Seminar AntarBangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara, Universitas Brunei Darussalam.
- Sutjiati Beratha, Ni Luh dan Ni Wayan Sukarini. 1999. 'Bahasa Inggris 'Pidgin' pada Kawasan Pariwisata di Bali'. Makalah dipresentasikan pada Seminar Internasional Kepariwisata-an Bali Berkelanjutan Menurut Persepsi Orang Bali, 3-5 Agustus 1999 di Denpasar Bali.
- Todd, L. 1984. *Modern English: Pidgins and Creoles*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wardhaugh, R. 1986. *Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.